

Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Pandemi Covid-19

Yulianah Prihatin¹, Raras Hafiidha Sari²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Hasyim Asy'ari
email¹: yuliaana553@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berawal dari banyaknya keluhan dari para pendidik dan orang tua selama proses pembelajaran jarak jauh. Masa Pandemi Covid-19 mengharuskan dilakukannya proses pembelajaran jarak jauh. Pemberlakuan *Physical Distancing* menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran dari rumah dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Namun, pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran secara jarak jauh menimbulkan banyak polemik dan juga permasalahan baru yang dihadapi oleh guru dan juga orang tua sebagai pembimbing di rumah. Hal ini pula yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk menguasai dan mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek berbahasa tersebut sebisa mungkin harus dikuasai dan dikembangkan oleh siswa. Fokus dalam penelitian ini yaitu problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di era pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di era pandemic Covid-19 dan memaparkan solusi untuk mengatasi problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara secara online dan pengisian angket menggunakan Google Formulir, teknik catat dan dokumentasi. Adapun objek penelitiannya yaitu proses pembelajaran Bahasa Indonesia secara jarak jauh dan subjek penelitiannya adalah semua bentuk problematika yang ditemukan saat pembelajaran Bahasa Indonesia secara jarak jauh. Problematika yang dimaksudkan berhubungan dengan problematika yang dihadapi oleh guru, siswa dan orang tua. Teknik analisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Kata kunci: *Problematika, Pembelajaran, Covid-19*

Abstract

This research began with many complaints from educators and parents during the distance learning process. The Covid-19 Pandemic period requires distance learning process learning. The implementation of Physical Distancing is the basis for implementing distance learning or learning from home by utilizing existing technology. However, in reality, the implementation of distance learning raises many polemics and also new problems faced by teachers and also parents as mentors at home. This also happens in Indonesian language learning. In the process of learning Indonesian, students learn to master and develop language skills, namely

listening skills, speaking skills, reading skills, and writing skills. These four aspects should be mastered and developed by students as much as possible. The focus of this research is the problems of learning Indonesian in the era of the Covid-19 pandemic. This study aims to find out the problems of learning Indonesian in the era of the Covid-19 pandemic and describe solutions to overcome these problems. This study uses qualitative methods with data collection techniques using online interview techniques and filling out questionnaires using Google Forms, note-taking and documentation techniques. The object of the research is the process of learning Indonesian at a distance and the research subjects are all forms of problems that are found when learning Indonesian at a distance. The problems faced by the problems faced by teachers, students and parents. The analysis technique uses data reduction techniques, data presentation and data levers.

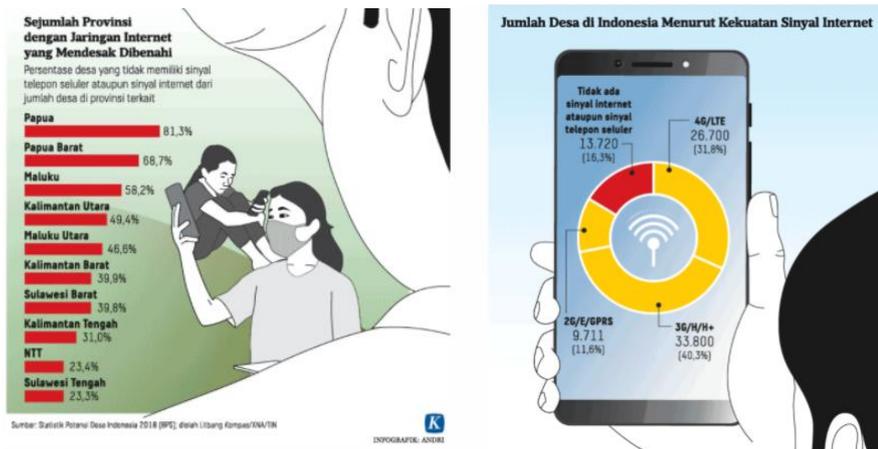
Keywords: *Problematic, Learning, Covid-19*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menjadi masalah dunia saat ini. Hampir seluruh dunia menghadapi masalah yang sama. Pandemi Covid-19 yang datang dengan cepat dan tiba-tiba membuat semua negara terkejut dan menyebabkan perubahan di seluruh sendi kehidupan manusia. Berbagai bidang mengalami dampak atas mewabahnya virus Corona atau populer dengan sebutan Covid-19, salah satunya adalah bidang pendidikan. Pendidikan, khususnya di Indonesia mengalami perubahan yang sangat mencolok. Pembelajaran tatap muka yang sudah terlaksana bertahun-tahun, harus diubah menjadi pembelajaran jarak jauh untuk meminimalisir terjadinya kontak penularan Covid-19. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi dan informasi atau media lain (Kompas, 2020).

Belajar dari rumah bagi siswa dan mengajar/bekerja dari rumah bagi guru untuk semua jenjang pendidikan. Belajar dari rumah atau secara konseptual adalah pembelajaran jarak jauh ini termasuk baru untuk jenjang SMP, sehingga berimplikasi pada proses pelaksanaannya. Guru tidak sendiri lagi mengelola pembelajaran seperti di sekolah, demikian juga orang tua tidak lagi dapat menyerahkan seluruh aktivitas belajar anak kepada guru, namun orang tua dan guru bekerja sama untuk mendampingi siswa dalam kegiatan belajarnya. Perubahan ini dirasakan oleh siswa, guru dan juga orangtua, sehingga dibutuhkan strategi untuk efektivitas komunikasinya. Interaksi guru dan orang tua dalam proses kegiatan belajar anak membutuhkan strategi yang dapat menyesuaikan karakteristik siswa, guru, orang tua yang memenuhi kriteria pembelajaran jarak jauh. Perubahan itu tentunya memiliki dampak dan juga menimbulkan permasalahan baru. Berbagai upaya dilakukan pemerintah agar pendidikan tetap berjalan dan meminimalisir penularan virus Corona. Berbagai keluhan dari siswa, orang tua dan guru terkait dengan ketidaksiapan melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Penerapan pembelajaran jarak jauh juga memiliki implikasi psikologis kepada siswa sehingga perlunya dukungan dari orang tua, guru dan sesama teman agar siswa tidak mudah stress. Selain itu, PJJ juga menuntut siswa atau guru memiliki media dan jaringan yang mendukung untuk dilakukannya pembelajaran secara online. Diketahui bersama bahwa tidak semua

daerah di Indonesia memiliki jaringan internet yang bagus. Mengutip dari Kompas (2020) mengenai data statistik potensi desa Indonesia terkait dengan jaringan internet menunjukkan bahwa desa atau daerah yang memiliki kekuatan internet 4G/LTE sebanyak 31,8%, daerah yang memiliki kekuatan internet 3G/H/H⁺ sebanyak 40,3%, yang memiliki kekuatan internet 2G/E/GPRS sebanyak 11,6% dan daerah yang tidak memiliki sinyal internet atau sinyal telepon seluler sebanyak 16,3%.



Sumber: Kompas

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) juga mengharuskan guru atau pendidik menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa agar siswa tidak merasa bosan dan stress. Hal ini pula yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk menguasai dan mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek berbahasa tersebut sebisa mungkin harus dikuasai dan dikembangkan oleh siswa. Nugraheni dan Rifka (2016:2) mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia seperti tujuan dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.

Problematika

Istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan

yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Problematika menurut Oka (1974:15) adalah persoalan dengan berbagai kemungkinan cara pemecahan yang mungkin diterapkan tanpa mengevaluasi manakah yang lebih baik dari bentuk-bentuk yang ada itu. Problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan (Dendy, 2008:1103). Sedangkan menurut Moleong (1998:62), masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan sesuatu yang membingungkan. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa problematika adalah suatu permasalahan yang bersumber atau berasal dari hubungan dua faktor, sehingga menimbulkan situasi yang sangat menyulitkan dan memerlukan adanya suatu penyelesaian atau pemecahan. Problematika yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah problematika yang berhubungan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di masa Pandemi Covid-19. Problematika pembelajaran merupakan kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2010:296).

Pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokok (Sardiman, 2011:14). Suprihatiningrum (2014:81) mengungkapkan bahwa interaksi belajar mengajar merupakan proses yang saling mempengaruhi. Guru akan mempengaruhi siswa dan sebaliknya siswa akan mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda jika menghadapi kelas yang aktif dengan kelas yang pasif, kelas yang siswanya disiplin dengan yang kurang disiplin. Dengan adanya interaksi antara siswa dengan guru merupakan bentuk bantuan yang diberikan guru kepada siswa sehingga terjadi pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada diri siswa. Interaksi belajar mengajar di sekolah perlu dipersiapkan secara benar dan terencana. Interaksi belajar mengajar tidak harus dilakukan di kelas, tetapi dapat juga dilakukan di laboratorium, lapangan olahraga dan lingkungan lainnya. Interaksi dalam proses belajar mengajar tentunya berbeda dengan interaksi yang dilakukan orang lain di luar konteks pendidikan.

Oleh karena itu, Edi Suardi (Sardiman, 2011:15-17) merinci ciri-ciri interaksi belajar mengajar sebagai berikut.

- a) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
- b) Ada suatu prosedur yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus.
- d) Ditandai dengan aktivitas siswa.
- e) Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif.

- f) Di dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati baik guru maupun siswa.
- g) Ada batas waktu.

Dalam interaksi belajar mengajar, tujuan menjadi poin penting yang harus dipikirkan oleh guru ketika mengajar. Kaitannya dengan kegiatan interaksi belajar mengajar, seorang guru lebih banyak berurusan dengan tujuan khusus, yang disebut dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi belajar mengajar merupakan interaksi antara siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, diantaranya yaitu siswa, guru, sarana dan prasarana, tenaga non-pendidik, kurikulum dan lingkungan. Siswa atau peserta didik merupakan manusia yang memerlukan bimbingan belajar dari orang lain yang memiliki kelebihan tertentu. Selama proses pembelajaran, guru wajib mengetahui karakteristik siswa yang dibimbingnya. Hal tersebut memudahkan guru selama proses pembelajaran. Guru atau pendidik adalah seseorang yang memiliki kelebihan. Kelebihan dalam hal ini adalah kelebihan pengetahuan atau keterampilan tertentu yang diberikan kepada orang lain yang disebut siswa atau peserta didik. Berdasarkan komponen personal, guru yang baik adalah guru yang memiliki rasa humor, jujur, tegas, perhatian kepada siswa.

Sedangkan secara profesional, guru dikatakan baik jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: menjadi fasilitator yang baik bagi siswa, memotivasi siswa, mampu menghubungkan materi dengan lingkungannya, mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan situasi, mampu mengelola kelas dengan baik, menguasai materi dengan baik, bersedia membantu siswa, menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik dan memiliki sifat bersahabat dengan siswa. Selain itu, dalam filosofi Jawa, guru harus bisa "digugu lan ditiru", maksudnya guru harus bisa memberikan contoh yang baik bagi siswa maupun masyarakat sekitarnya. Faktor selanjutnya adalah adanya tenaga nonpendidik. Tenaga nonpendidik dalam hal ini meliputi pimpinan, staf administrasi dan tenaga bantu lainnya. Pimpinan bertugas untuk mengelola dan mengendalikan lembaga pendidikan. Staf administrasi membantu secara administrasi di masing-masing bidang atau divisi. Sedangkan tenaga bantu merupakan tenaga yang membantu tugas dari pimpinan dan staf administrasi. Misalnya, tenaga kebersihan, satpam, supir dan lain-lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi problematika pembelajaran Bahasa Indonesia selama pandemic Covid-19. Peneliti akan mendeskripsikan problematika yang dialami oleh guru, siswa dan orang tua dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selama masa pandemi Covid-19 dan memberikan solusi untuk mengatasinya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara online dan pengisian angket menggunakan Google Formulir, teknik catat dan dokumentasi. Wawancara online dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia, siswa dan orang tua siswa. Adapun objek penelitiannya yaitu proses pembelajaran Bahasa Indonesia

secara jarak jauh dan subjek penelitiannya adalah semua bentuk problematika yang ditemukan saat pembelajaran Bahasa Indonesia saat masa pandemi Covid-19. Problematika yang dimaksudkan berhubungan dengan problematika yang dihadapi oleh guru, siswa dan orang tua. Teknik analisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara online didapatkan beberapa temuan tentang problematika yang terjadi saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di era Pandemi Covid-19 yaitu:

Sarana dan Prasarana

Problematika pertama yang dialami saat pembelajaran secara jarak jauh adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan seperti ketersediaan hp, laptop, jaringan telepon seluler. Beberapa orang tua dan siswa menyatakan bahwa mereka kesulitan mengikuti pembelajaran jarak jauh dikarenakan tidak memiliki hp atau telepon pintar. Saat ini, telepon pintar memang sudah menjadi barang yang tidak asing lagi dan menjadi kebutuhan wajib, namun di beberapa daerah masih banyak orang yang belum memiliki benda tersebut. Pembelajaran jarak jauh yang mengharuskan antar komponen terhubung, mewajibkan orang tua menyisihkan uang agar bisa membelikan anaknya HP dengan tujuan bisa mengikuti sekolah daring. Ternyata, hal itu juga dialami oleh beberapa orang tua di daerah lain. Dikutip dari SuaraJawaTengah.id (2021) menjelaskan bahwa seorang ibu membelikan HP anaknya dengan cara membuka tabungan yang dikumpulkan beberapa bulan dengan uang receh, demi anaknya bisa mengikuti sekolah daring.

Selain mengharuskan siswa mempunyai telepon seluler, pembelajaran jarak jauh juga mengharuskan agar siswa dan guru memiliki koneksi jaringan yang bagus demi kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Namun, jika dilihat di lapangan, masih ada beberapa daerah yang belum memiliki koneksi internet yang memadai seperti di daerah 3T. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia sebanyak 143,26 juta atau sekitar 55% dari populasi. Artinya masih terdapat 45% masyarakat yang tidak tersentuh internet (kominfo.go.id, 2018).

Tidak hanya itu, siswa dari keluarga yang memiliki ekonomi menengah ke bawah juga terkendala dalam hal pengadaan pulsa/paket internet/kuota untuk mengikuti pembelajaran daring. Namun, pemerintah berusaha menyediakan solusi atas permasalahan ini, yaitu dengan memberikan bantuan kuota internet bagi siswa maupun guru. Meskipun, masih ada beberapa siswa dan guru yang tidak terdata sehingga tidak mendapatkan bantuan.

Pemahaman Materi

Permasalahan pemahaman materi menjadi salah satu permasalahan yang umum dialami oleh siswa saat pembelajaran Bahasa Indonesia secara jarak jauh. Hal itu dikarenakan, materi Bahasa Indonesia memerlukan pemahaman yang lebih karena menuntut 4 keterampilan sekaligus, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, mendengarkan dan menulis. a) Keterampilan menyimak, mencakup tentang pemahaman berbagai bentuk wacana yang

diperdengarkan sehingga membutuhkan daya tangkap indra pendengar untuk mendengarkan berbagai wacana seperti berita, dongeng, cerita rakyat, ataupun puisi. b) Berbicara Mencakup aspek wacana lisan yang ducapka untuk menyampaikan pokok pikiran, gagasan, atau percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih. Berbicara juga melibatkan indra pengecap untuk mengucapkan berbagai pelafalan yang melibatkan pelaporan hasil kegiatan, pembacaan puisi atau menyampaikan pendapat. c) Membaca Melibatkan pemahaman peserta didik dalam memahami wacana dalam memahami teks yang disajikan seperti berita, dongeng, cerpen, puisi, atau legenda. d) Menulis Melibatkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan dalam wacana tulis. Kegiatan ini dapat dialokasikan menjadi sarana pembelajaran bagi siswa meliputi mengarang cerita, menulis pidato, menulis dongeng, membuat ringkasan cerpen, dan lain sebagainya.

Setiap siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Konten materi pembelajaran daring belum tentu dipahami oleh semua peserta didik. Hal ini dikarenakan bentuk materi tersebut dalam bentuk power point yang disajikan dengan merangkum inti sari atau resume dari materi tersebut atau dengan cara memberikan tugas yang ada di buku paket. Kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran tidak komprehensif, karena para siswa menafsirkan materi tersebut dari sudut pandang mereka sendiri. Disamping itu setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap materi yang sama. Hal ini terbukti dari perbedaan yang signifikan terhadap materi yang telah diposting guru, banyak siswa yang menanyakan kembali mengenai materi yang telah diposting melalui chatting di whatshap atau menelpon langsung kepada guru.

Selain itu, jika pembelajaran dilakukan menggunakan aplikasi atau platform pembelajaran, masih banyak siswa yang diam dan tidak aktif selama proses pembelajaran,. Berdasarkan hasil wawancara, banyak siswa yang mengeluh bosan dengan belajar daring sehingga mengurangi keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Menurut Hadisi dan Muna (2015) kerugian dari pembelajaran online adalah: a) kurangnya interaksi antara guru dan siswa, dan bahkan antara siswa, yang menyebabkan tertundanya pembentukan nilai dalam proses pengajaran; b) mengabaikan tren akademik atau sosial, yang pada akhirnya mendorong perkembangan bisnis, c) Mengajar cenderung melatih daripada mendidik. d) Siswa yang tidak termotivasi untuk belajar sering gagal, e) Fasilitas internet tidak tersedia dimana-mana (mungkin berkaitan dengan ketersediaan listrik, telepon atau komputer).

Problematika yang berhubungan dengan pemahaman siswa bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor diantaranya kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring tidak komprehensif, dan bergantung dari kondisi fisik serta psikis saat pembelajaran daring berlangsung. Ketika siswa dalam keadaan kurang fit, tentu mempengaruhi konsentrasi dan akhirnya tidak bisa memahami materi yang diberikan. Dan ketika siswa dalam keadaan gelisah, cemas, kesal, dan emosi lainnya sudah tentu membuatnya sulit menerima materi pembelajaran. Dalam pembelajaran daring dimasa pandemi covid 19 ini, orang tua merupakan salah satu orang yang berpengaruh atas keberlangsungan kegiatan belajar mengajar, karena orang tua lah yang mampu mengawasi, mengontrol dan membantu anak dalam menyelesaikan segala tugas dan pembelajaran yang diberikan oleh guru selama diberlakukannya pembelajaran jarak jauh. Sehingga orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anaknya, baik itu edukasi mengenai bahaya pandemi Covid-19 maupun mata pelajaran yang

diajarkan disekolah. Dengan begitu kegiatan belajar mengajar selama pandemi covid-19 masih bisa terus berlangsung meski dilakukan secara daring. Keadaan orang tua peserta didik, turut serta mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran daring, misalnya latar belakang sosial ekonomi orang tua peserta didik. Saat pembelajaran daring berlangsung, mereka rata-rata bekerja di luar rumah, baik bekerja di sektor pemerintah, swasta maupun wiraswasta, hingga nyaris tidak bisa memantau dan mendampingi anak-anaknya belajar, apalagi membimbing langsung dan memecahkan kesulitan yang mereka hadapi saat belajar.

Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan salah satu penunjang keberhasilan proses belajar mengajar yang di sekolah. Masyarakat pada umumnya mengenal pembelajaran bahasa lebih banyak dari guru, karena guru merupakan salah satu sumber belajar siswa. Jika guru dipandang hanya satu-satunya sumber belajar, maka siswa pada akhirnya akan menemui kebosanan, lebih buruknya lagi siswa tidak akan senang belajar. Ada berbagai sumber belajar yang dapat digunakan khususnya oleh guru dan siswa untuk meningkatkan pengetahuan siswa.

Sumber belajar merupakan semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu (AECT dalam Nur, 2012:67). Di lain pihak Siregar & Nara (2010:127) menyebutkan bahwasannya maksud dari sumber belajar meliputi segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi belajar. Sumber belajar merupakan hal yang penting bagi guru, sumber belajar mencakup apa saja yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membantu proses belajar mengajar. Sementara itu menurut Nur (2012:70) mengatakan sumber belajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya yang dapat meningkatkan kadar keaktifan dalam proses pembelajaran.

Sumber belajar harus dirancang dan dikembangkan secara sistematis berdasarkan kebutuhan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan juga berdasarkan karakteristik siswa dalam kelas. Sumber belajar dapat bermanfaat sebagai saluran untuk berkomunikasi dalam kegiatan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa. Adapun manfaat sumber belajar menurut Siregar & Nara (2010:128) yaitu a) memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung, b) dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung, c) dapat menambah dan memperluas cakrawala sains yang ada di dalam kelas, d) dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru, e) dapat membantu memecahkan masalah pendidikan baik makro maupun mikro, f) dapat memberikan motivasi positif, dan g) dapat merangsang untuk berpikir kritis.

Berdasarkan sifatnya menurut Halimah (2008:3) Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) learning resources by design, yaitu sumber belajar yang dirancang dengan sengaja untuk kepentingan pembelajaran yang telah diseleksi dan bersifat formal, dan (b) learning resources by utilitarian, yaitu sumber belajar (lingkungan) yang ada di sekitar sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan peserta didik yang sedang belajar dan sifatnya insidental. Di sisi lain Rohani (Nur, 2012:70) membagi sumber belajar

menjadi 5 bagian, meliputi (1) Sumber belajar cetak, seperti buku, majalah, kamus dan sebagainya; (2) Sumber belajar non cetak, seperti film, slide, video, internet, dan lain-lain; (3) Sumber belajar yang berupa fasilitas, seperti auditorium, perpustakaan, ruang belajar, dan sebagainya; (4) Sumber belajar yang berupa kegiatan, seperti wawancara, kerja kelompok, observasi, dan sebagainya; dan (5) Sumber belajar yang berupa lingkungan dari masyarakat, misalnya terminal, taman, dan lain-lain.

Dalam penggunaan sumber belajar seorang guru harus pintar memilih sumber belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa. ada beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam memilih sumber belajar seperti yang dipaparkan oleh Nur (2012:71) yang diantaranya adalah: 1) Ekonomis, dalam artian murah, namun tidak terpatok pada harga yang selalu rendah, tapi dapat juga pemanfaatannya dalam jangka panjang; 2) Praktis dan sederhana, tidak memerlukan pelayanan sampingan yang sulit dan langka; 3) Mudah diperoleh, dalam artian sumber belajar itu dekat, tersedia di mana-mana; 4) Bersifat fleksibel, artinya dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan intruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar seperti budaya, nilai, teknologi dan lainnya; 5) Komponen-komponenya sesuai dengan tujuan, hal ini untuk menghindari hal-hal yang ada di luar kemampuan guru.

Sebagai komponen penting dalam pembelajaran, guru memunyai tanggung jawab besar terhadap peserta didik untuk membantu proses belajar mengajar menjadi lancar dan penuh makna. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pemanfaatan sumber belajar. Menurut Ditjend Dikti 1983 (Karwono, 2007:1), guru harus mampu: (a) Menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari; (b) mengenalkan dan menyajikan sumber belajar; (c) menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran; (d) menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku; (e) mencari sendiri bahan dari sumber belajar; (f) memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar; (g) menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pembelajarannya; dan (h) merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan sumber belajar menurut yang sudah tersedia adalah sebagai berikut.

- a. Identifikasi kebutuhan sumber belajar
- b. Mengidentifikasi potensi sumber belajar yang ada dan dimanfaatkan untuk pembelajaran
- c. Pengelompokan sumber belajar dalam kelompok
- d. Mencari dan menganalisis relevansi antara kelompok sumber belajar dengan mata pelajaran
- e. Menentukan materi dan kompetensi untuk pembelajaran
- f. Pemanfaatan sumber-sumber belajar dalam pembelajaran setelah penentuan materi dan kompetensi yang diinginkan
- g. Multimedia teknologi baru khususnya multimedia memiliki peranan semakin penting dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sampai saat ini, sumber belajar khususnya yang dipakai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hanya berasal dari buku paket atau LKS saja. Guru cenderung setiap hari hanya memberikan tugas yang berada di buku paket, sedangkan siswa hanya bergantung pada tugas yang diberikan oleh guru saja.

Guru kesulitan memantau dan membimbing siswa untuk menggunakan sumber belajar dari selain buku. Siswa yang mandiri dan tidak bergantung pada guru, akan mencari dari banyak sumber belajar lain seperti internet, koran atau media lainnya. Namun, siswa yang pasif hanya akan bergantung pada tugas yang diberikan oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Pandemi Covid-19 ada beberapa yaitu 1) problematika yang berhubungan dengan sarana dan prasarana seperti ketersediaan hp atau telepon pintar, laptop dan jaringan selular. 2) Problematika yang berhubungan dengan pemahaman materi oleh siswa yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring tidak komprehensif, dan bergantung dari kondisi fisik serta psikis saat pembelajaran daring berlangsung. 3) Problematika yang berhubungan dengan sumber belajar yang tidak variatif selama proses belajar secara jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendy, Sugono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halimah, L. (2008). *Pemberdayaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru*. Jurnal Pendidikan Dasar. Nomor 10.
- Hadisi, L., & Muna, W. 2015. Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). Jurnal Al-Ta'dib, 8(1), 118.
- Kominfo. 2018. Belum tersentuh meski tak terpencil. https://kominfo.go.id/content/detail/13518/belum-tersentuh-meski-tak-terpencil/0/sorotan_media diakses tanggal 8 Agustus 2021.
- Mediana. 2020. Siswa Alami Dampak Psikologis Pembelajaran Jarak Jauh Paling Nyata. *Kompas*. <https://bebas.kompas.id/baca/bebas-akses/2020/07/13/siswa-alami-dampak-psikologis-pembelajaran-jarak-jauh-paling-nyata/> . Diakses tanggal 20 Juli 2020.
- Nugraheni, Aninditya Sri dan Rifka. 2016. Studi Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Berkesulitan Menulis (Dysgraphia) di SD Intis School Yogyakarta. *LITERASI*. Vol. VII, No. 1 Juni 2016.
- Nur, F. M. (2012). *Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol 13 No. 1.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.
- Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suprihatiningrum, J. 2014. *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.